



Penerapan Premi dan Denda Panen di Perkebunan Kelapa Sawit

Habib Prayitno¹, Tuty Ningsih², Aries Sukariawan³, Henri Sulthoni Harahap⁴

¹⁻⁴Institut Teknologi Sawit Indonesia

E-mail: Habibprayitno79@gmail.com

Abstrak

Tanaman kelapa sawit yang memiliki potensi produksi yang tinggi, tidak akan tercapai jika kegiatan panen tidak dilaksanakan secara optimal. Pemberian premi sebagai tambahan kompensasi atas kinerja diatas standar (basis borong) yang ditetapkan akan memberikan dorongan bagi pemanen untuk meningkatkan prestasi pemanen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan premi dan denda panen di salah satu perkebunan kelapa sawit swasta di provinsi Sumatera Utara yang dilaksanakan pada Bulan Juni-Juli 2025 dengan menggunakan metode deskriptif. Sistem premi TBS (Rp. 35/Kg). Premi TBS tercatat sebagai komponen terbesar selama periode Oktober 2024 hingga Juni 2025. Sistem denda panen meliputi denda panen buah hitam (Rp. 500/Kg) dan denda panen buah kurang matang (Rp. 500/Kg) dengan total denda buah hitam dan denda buah kurang matang selama periode Oktober 2024 hingga Juni 2025 sebesar Rp. 495.000

Kata kunci: Premi dan Denda Panen, Produksi Kelapa Sawit

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia yang berperan penting bagi perekonomian Indonesia dengan kinerja perdagangan kelapa sawit yang terus meningkat (Suci et al., 2023). Perkebunan kelapa sawit Indonesia secara built-in memiliki multifungsi, yakni fungsi ekonomi, sosial, dan lingkungan yang tidak dimiliki sektor-sektor lain di luar sektor pertanian. Dengan multifungsi tersebut, perkebunan kelapa sawit telah memberikan kontribusi, baik secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan, bagi pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Secara empiris, kontribusi industri minyak kelapa sawit Indonesia dalam ekonomi antara lain mendorong pertumbuhan ekonomi (nasional dan daerah), sumber devisa dan pendapatan negara, sedangkan dalam aspek sosial antara lain dalam pembangunan pedesaan dan pengurangan kemiskinan (Purba & Sipayung, 2018).

Pengelolaan tanaman menghasilkan (TM) kelapa sawit, panen merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting. Selain dari bahan tanam dan pemeliharaan tanaman, kegiatan panen juga salah satu faktor yang sangat penting dalam menghasilkan produksi. Keberhasilan panen akan menjadi penunjang tercapainya produktivitas tanaman, begitu juga sebaliknya kegagalan panen akan menghambat tercapainya produktivitas tanaman kelapa sawit. Pengelolaan tanaman yang sudah sesuai standar dan memiliki potensi produksi di pohon tinggi, tidak ada artinya jika kegiatan panen tidak dilaksanakan secara optimal (Pardamean, 2022).

Berdasarkan penelitian (Visano et al., 2020) menyatakan bahwa tinggi tanaman dapat mempengaruhi produktivitas kerja pemanen. Dimana semakin tinggi tanaman kelapa sawit maka semakin tinggi kelelahan pekerja. Kelelahan pekerja yang tinggi akhirnya bermuara kepada rendahnya produktivitas kerja.

Demi mendorong kembali produktivitas pemanen agar mendapatkan produksi yang optimal, salah satu upaya yang diterapkan dalam perkebunan ialah dengan penerapan premi panen. Premi merupakan tambahan kompensasi atas kinerja di atas standar (basis borong) yang ditetapkan, berbeda dengan gaji dan upah yang diberikan sebagai imbalan prestasi atas kinerja standar pemanen. Dengan pemberian premi diharapkan dapat menjadi faktor pendorong bagi pemanen untuk meningkatkan prestasi di atas standar (Pardamean, 2022).

Pemberian kompensasi berupa premi merupakan salah satu komponen utama dalam manajemen sumber daya manusia di suatu perusahaan atau organisasi bisnis pada umumnya. Dengan adanya kompensasi ini diharapkan mampu meningkatkan semangat kerja, kemauan dan ketelitian karyawan pemanen saat bekerja hingga dapat mendorong produktivitas pemanen (Romadhon, Mochklas, 2023). Produktivitas pemanen yang tinggi harus tetap memperhatikan mutu TBS yang dihasilkan yaitu dengan penerapan denda panen, denda akan diberikan kepada pemanen apabila kualitas kerja pemanen di lapangan tidak sesuai berdasarkan standar yang ditetapkan oleh perusahaan. Untuk mengetahui kualitas kerja pemanen baik atau tidak, maka dilakukan pemeriksaan di ancak dan di TPH (Ningsih et al., 2023).

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang penerapan premi panen diperkebunan kelapa sawit yang dapat menjadi pendorong untuk tercapainya target perusahaan serta kualitas TBS yang terjaga dengan penerapan denda panen.

KAJIAN TEORITIS

Dalam konteks perkebunan kelapa sawit, pemberian premi panen merupakan bentuk penghargaan atas kinerja yang melebihi standar (basis borong). Semakin besar peluang memperoleh premi, semakin tinggi motivasi pemanen untuk meningkatkan hasil panennya. Namun demikian, motivasi tersebut harus diimbangi dengan mekanisme pengawasan kualitas melalui sistem denda sehingga peningkatan kuantitas produksi tidak mengorbankan mutu tandan buah segar (TBS).

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa sistem insentif memiliki hubungan erat dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja pada sektor perkebunan. Visano *et al.* (2020) melaporkan bahwa produktivitas pemanen dipengaruhi oleh karakteristik tanaman, khususnya tinggi tanaman, yang berpengaruh terhadap tingkat kelelahan pekerja. Semakin tinggi tanaman, semakin besar energi yang dibutuhkan untuk memanen sehingga produktivitas menurun.

Pardamean (2017; 2022) menjelaskan bahwa sistem premi panen merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan motivasi kerja pemanen. Premi yang diberikan atas pencapaian di atas basis borong mampu mendorong pekerja meningkatkan kapasitas panen tanpa mengabaikan target perusahaan. Romadhon dan Mochklas (2023) menyatakan bahwa kompensasi berbasis prestasi kerja mampu meningkatkan semangat, kedisiplinan, serta produktivitas tenaga kerja. Ningsih et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan sistem denda berperan penting dalam menjaga mutu TBS melalui pengawasan terhadap kesalahan panen di ancak maupun di Tempat Pengumpulan Hasil (TPH). Saragih et al. (2024) menjelaskan bahwa kombinasi pemberian premi dan penerapan denda menjadi instrumen pengendalian produktivitas sekaligus kualitas panen pada perusahaan perkebunan kelapa sawit.

Secara teoritis, penerapan sistem premi diharapkan meningkatkan motivasi kerja pemanen sehingga produktivitas panen meningkat. Di sisi lain, sistem denda diterapkan untuk mengendalikan kualitas hasil panen dengan meminimalkan kesalahan pemanen. Kombinasi kedua kebijakan tersebut diharapkan menghasilkan produktivitas tinggi yang tetap memenuhi standar mutu perusahaan.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa sistem penghargaan dan sistem pengendalian merupakan dua komponen penting dalam manajemen panen kelapa sawit. Implementasi keduanya secara efektif diperkirakan mampu mendukung pencapaian target produksi sekaligus menjaga kualitas tandan buah segar yang dihasilkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang memberikan gambaran tentang penerapan premi dan denda panen. Data yang dikumpulkan sepenuhnya berupa data sekunder dari laporan perusahaan terkait penerapan premi dan denda. Data yang digunakan dalam



penelitian ini didapatkan dari dokumentasi perusahaan mencakup laporan produksi, daftar pembayaran premi, dan kebijakan terkait premi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di salah satu perkebunan kelapa sawit swasta di provinsi Sumatera Utara (Perusahaan X). Penelitian dimulai pada bulan Mei sampai Juni 2025.

Data Produksi

Data produksi Perusahaan X tahun anggaran 2024/2025 periode Oktober 2024 hingga Juni 2025 dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini

Tabel 1. Data Produksi

Tahun	Bulan		Curah hujan (mm)	Estimasi	Realisasi Produksi (Kg Tbs/Bln)	Realisasi Produktivitas (Kg Tbs/Ha/Bln)	% Realisasi Produksi
2024	Oktober		253	1.674.000	1.325.235	1.520	79,17
	November		382	2.345.000	1.400.177	1.606	59,71
	Desember		308	2.245.000	1.383.859	1.586	61,60
2025	Jauari		249	2.272.000	1.548.422	1.776	68,15
	Februari		118	1.593.000	1.340.732	1.538	84,16
	Maret		125	2.283.000	1.467.177	1.683	64,27
	April		253	1.716.000	2.815.475	3.229	164,07
	Mei		143	2.328.000	2.906.303	3.333	124,84
	Juni		186	2.331.000	2.903.358	3.330	124,55
Jumlah			2016	18.787.000	17.089.738	19.598	90,97
Rerata			224	2.087.444	1.898.860	2.178	90,97

Tabel 1 menunjukkan data estimasi dan realisasi produksi TBS selama periode Oktober 2024 hingga Juni 2025. Data ini juga disertai dengan informasi curah hujan bulanan, produktivitas per hektar per bulan, serta persentase kontribusi produksi masing-masing bulan terhadap total produksi selama perode pengamatan.

Secara keseluruhan estimasi produksi yang direncanakan selama 9 bulan adalah sebesar 18.787.000 Kg TBS, sedangkan realisasi produksi yang tercapai adalah 17.089.738 Kg TBS. artinya, capaian produksi sekitar 90,97% dari estimasi yang telah ditargetkan. Hal ini mengindikasikan adanya selisih antara rencana produksi dengan hasil aktual yang diperoleh di lapangan.

Rata-rata estimasi perbulan adalah 2.087.444 Kg TBS, sedangkan rata-rata realisasi produksi per bulan adalah 1.898.738 Kg TBS. dari segi produktivitas, diperoleh rata-rata hasil sebesar 2.178 Kg TBS/Ha/bulan. Nilai ini mencerminkan kemampuan kebun dalam menghasilkan TBS dalam satuan kilogram per hektar per bulan, yang turut dipengaruhi oleh kondisi agronomis, teknis panen, dan faktor cuaca serta curah hujan.

Bila dilihat dari distribusi per bulan, realisasi produksi terendah terjadi pada bulan Oktober sebesar 1.325.235 Kg TBS atau hanya 79,17% dari estimasi produksi, dengan produktivitas sebesar 1.520 Kg TBS/Ha/Bln. Sementara realisasi produksi tertinggi terjadi pada bulan Mei, yaitu 2.906.303 Kg TBS atau 124,55% dari estimasi produksi, dengan produktivitas mencapai 3.620 Kg TBS/Ha/Bln.

Capaian produksi meningkat di bulan April saat panen puncak yaitu ketika curah hujan atau hari hujan rendah sehingga pemanen dapat melakukan aktivitas panen dengan maksimal sehingga dapat mencapai bahkan melebihi target produksi. Hal ini sesuai dengan kondisi atau usia tanaman sebagaimana dijelaskan pada penelitian (Meutia et al., 2020), bahwa panen puncak untuk tanaman tua terjadi pada bulan Maret hingga Juni, dan bulan Agustus hingga Desember untuk tanaman muda. Dijelaskan juga bahwa, faktor yang diduga menyebabkan terjadinya masa trek yaitu cuaca, tingkat curah hujan yang tidak mencapai kebutuhan tanaman kelapa sawit, pemupukan yang tidak sesuai dosis, hingga kepada perawatan yang tidak baik.

Produktivitas akan berpengaruh terhadap pendapatan premi setiap pemanen, semakin banyak produktivitas tanman kelapa sawit maka semakin tinggi pendapatan premi yang didapatkan pemanen (Ingesti & Rahmadan, 2021). Peningkatan produksi secara signifikan seperti yang terjadi pada bulan April hingga Juni 2025 akan berdampak juga terhadap peningkatan premi pemanen, karena kapasitas pemanen meningkat sedangkan basis tugasnya tidak bertambah.

Premi TBS

Premi panen TBS akan diberikan apabila kapasitas pemanen lebih besar dari basis borongnya. Besarnya nilai premi panen TBS berbeda menurut tingkat kesulitan topografi areal, dimana premi untuk area yang datar berbeda dengan premi arel berbukit. Rincian besaran premi berdasarkan kondisi topografi areal dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2. Penentuan premi panen TBS

Topografi	Nilai premi panen TBS (Rp/Kg)	
	TM (umur ≤ 25 tahun)	TM (umur ≥ 26 tahun)
Rata	35	100
Bukit	40	110

Premi panen TBS pada Perusahaan X menggunakan nilai premi Rp. 35.- per kg dengan basis borong 770 kg dan untuk kegiatan panen hari minggu/hari libur menggunakan nilai premi Rp. 50.-/kg tanpa potongan basis. Realisasi premi dibayarkan dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 3. Intensitas premi TBS

Tahun	Bulan	Pemanen (Orang)	Pemanen Yang Dapat Premi	Lebih Basis (Kg)	Premi Dibayar (Rp)
2024	Oktober	39	39	576.795	22.203.090
	November	38	38	722.047	28.456.015
	Desember	38	38	629.167	24.177.800
2025	Januari	38	38	790.063	33.361.540
	Februari	37	37	659.612	33.361.540
	Maret	36	35	857.648	33.753.235
	April	38	37	2.088.311	63.604.418
	Mei	37	36	2.194.823	70.645.660
	Juni	37	36	2.218.828	92.330.778
Total		338	219	10.848.016	395.469.856

Berdasarkan data tabel premi TBS, jumlah premi yang dibayarkan dari bulan Oktober 2024 hingga Juni 2025 menunjukkan tren yang meningkat dari bulan ke bulan. Pada awal periode (Oktober 2024), lebih basis tercatat sebesar 576.795 kg dengan total premi sebesar Rp. 22.203.090.- angka ini terus mengalami peningkatan signifikan, terutama pada bulan April hingga Juni 2025 yang menunjukkan adanya puncak panen, dimana lebih basis mencapai di atas dua juta kilogram per bulan. Secara keseluruhan, total premi TBS yang dibayarkan selama sembilan bulan mencapai Rp. 395.469.856.- dengan total lebih basis panen sebesar 10.848.016 kg.

Jika dilihat dari perbandingan antara premi total dan premi dibayarkan terjadi perbedaan, 6 bulan mengalami kelebihan pembayaran yaitu pada bulan (Oktober, November, Desember) pada tahun 2024 dan bulan (Januari, Februari, Juni) pada tahun 2025. Kelebihan pembayaran mencapai Rp. 2.015.265 pada bulan Oktober, Rp. 1.579.370 pada bulan November, Rp. 315.705 pada bulan Desember, Rp. 677.420 pada bulan Januari, Rp. 2.182.150 pada bulan Februari, dan Rp. 6.891.898 pada bulan Juni. Pada bulan Maret, April dan Mei terjadi kekurangan pembayaran namun dengan selisih yang besar yaitu Rp. 230.460 pada bulan Maret, Rp. 12.249.545 pada bulan April dan Rp. 8.672.895 pada bulan Mei.

Sistem Denda

Denda diberikan kepada pemanen atas penilaian di lapangan. Penilaian terbagi menjadi dua kategori, yaitu penilaian di lapangan (ancak panen/*task area*) dan di TPH. Berikut tarif denda berdasarkan jenis-jenis kesalahannya

Tabel 4. Jenis Kesalahan dan Nilai Denda di Ancak Panen

No	Jenis kesalahan	Nilai
1	Brondolan ketinggalan di piringan	Rp.1.000.-/Pkk
2	Buah matang tidak dipanen	Rp.200.-/Kg
3	TBS tinggal di piringan	Rp.200.-/Kg
4	Pelepah sengkle terkena dodos/egrek	Rp.600.-/Pkk
5	Susunan pelepah tidak sesuai ketentuan (<i>L shape</i>)	Rp.600.-/Pkk

Tabel 5. Penilaian di TPH

No	Jenis kesalahan	Nilai
1	Buah kitang matang/mentah/hitam/afkir	Rp.500.-/kg
2	Gagang panjang (tidak dipotong rapat)	Rp.200.-/Tandan
3	Tankos ikut disusun di TPH	Rp.500.-/Tandan

Tabel 6. Rekapitulasi kesalahan dan denda pemanen

Tahun	Bulan	Pemanen (Orang)	Pemanen Terkena Denda (Orang)	Jumlah Kesalahan (Frekuensi)	Total Denda (Rp)
2024	Oktober	39	0	0	0,00
	November	38	0	0	0,00
	Desember	38	0	0	0,00
2025	Januari	38	1	3	22.500
	Februari	36	5	8	60.000
	Maret	36	7	18	135.000
	April	38	1	7	52.500
	Mei	37	3	7	52.500
	Juni	37	1	2	15.000
Total			18	45	337.500

Secara keseluruhan tercatat 45 pemanen dalam tabel 3.3, namun hanya sebagian kecil dari mereka yang menerima denda. Total buah hitam selama periode Oktober 2024 sampai Juni 2025 mencapai 675 kg, dengan total nominal denda sebesar Rp. 337.500. Denda terbesar adalah pada bulan Maret dengan total denda Rp. 135.000, lalu disusul bulan Februari sebesar Rp. 60.000, bulan April dan bulan Mei masing-masing sebesar Rp. 52.000, pada bulan Januari sebesar Rp. 22.500 dan bulan Juni sebesar Rp. 15.000. Sementara tidak ditemukan pelanggaran pada bulan Oktober, November dan Desember.

Tabel 7. Rekapitulasi Kesalahan Panen Buah Kurang Matang

Tahun	Bulan	Pemanen (Orang)	Pemanen Terkena Denda (Orang)	Jumlah Kesalahan (Frekuensi)	Denda (Rp)
2024	Oktober	39	0	0	0.00
	November	38	0	0	0.00
	Desember	38	0	0	0.00
2025	Januari	38	0	0	0.00
	Februari	36	0	0	0.00
	Maret	36	0	0	0.00
	April	38	1	3	22.500
	Mei	37	5	18	135.000
	Juni	37	0	0	0.00
Total			6	21	157.500

Tabel rekapitulasi denda di atas mencakup data periode Oktober 2024 hingga Juni 2025 dengan total 21 janjang buah kurang matang yang tercatat dan total denda sebesar Rp. 157.500. Pada bulan Oktober 2024 hingga Maret 2025 tidak ada pelanggaran yang tercatat. Pelanggaran mulai muncul pada bulan April sebanyak 3 janjang, dan paling banyak terjadi pada bulan Mei dengan 18 kesalahan.

Peningkatan signifikan terjadi pada bulan Februari dan Maret, terutama untuk kesalahan buah hitam yang masing-masing sebanyak 8 dan 18 kasus. Sementara itu, kesalahan buah kurang matang masih relatif rendah dan mulai muncul perlahan di bulan April. Puncak kesalahan buah kurang matang terjadi pada Mei dengan jumlah 18 kasus, yang sejajar dengan penurunan drastis kesalahan buah hitam menjadi 7 kasus. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran pola kesalahan dari panen buah hitam ke panen buah kurang matang. Kedua jenis kesalahan menurun tajam pada bulan Juni menjadi 2 kasus buah hitam dan 0 untuk buah kurang matang.

Dari data pengamatan realisasi penerapan denda, denda yang direalisasikan hanya pada kesalahan buah hitam dan buah kurang matang berdasarkan pemeriksaan di TPH dan dari sortasi di pabrik kelapa sawit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Premi panen di salah satu perkebunan kelapa sawit swasta di provinsi Sumatera Utara yaitu premi TBS (lebih basis borong) (Rp. 35/Kg). Nilai rata-rata premi TBS Rp. 43.940.000/bulan. Sistem denda yang diterapkan hanya mencakup kesalahan buah hitam (Rp. 500/Kg) dan buah kurang matang (Rp. 500/Kg). Nilai rata-rata denda buah hitam Rp. 37.500/bulan dan buah kurang matang Rp. 17.500/bulan, sehingga rata-rata denda hanya Rp. 55.000/bulan yang jauh lebih kecil dibandingkan nilai premi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan panen terlaksana dengan baik hingga kesalahan yang terjadi sangat rendah.

Saran

Penerapan sistem denda perlu diperluas, tidak hanya terbatas pada buah hitam dan buah kurang matang, tetapi juga mencakup kesalahan di ancak dan di TPH agar dapat mengevaluasi kesalahan yang sering terjadi di lapangan.



DAFTAR REFERENSI

- Afrianti Saragih, D., Zia Aznur, T., Rahmawani Pulngan, D., Purjuanto, & Saputra, E. (2024). Analisis Penerapan Premi dan Denda Panen Tandan Buah Segar Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Di PT. XYZ Analysis, 26(1), 5067–5078.
- Fauzi, Y., Widyastuti, Y. E., Satyawibawa, I., & Paeru, R. H. (2012). Kelapa Sawit. Penebar Swadaya.
- Gabriel, A., Zaman, S., & Supijatno. (2023). Pengelolaan Sistem Panen Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Di Kebun Rambutan, Serdangberdagai, Sumatera Utara. Buletin Agrohorti, 11(3), 331–337. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/bulagron/article/view/48629>
- Ingesti, P., & Rahmadan, R. (2021). Faktor penentu pendapatan premi tenaga kerja panen kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di kebun Gohor Lama PT Langkat Nusantara Kepong. Jurnal Pengelolaan Perkebunan (JPP), 2(1), 38–48. <https://doi.org/10.54387/jpp.v1i1.21>
- Kurniawan, A., Amalia, R., & Nasution, Z. P. S. (2017). Tekno Ekonomi Kelapa Sawit : Kebun Dan Pabrik Pengolahan Kelapa Sawit. Pusat Penelitian Kelapa Sawit.
- Meutia, F., Kadir, I. A., & Romano, R. (2020). Pengaruh Pengaturan Panen Terhadap Volume Produksi Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit di PT.Semadam. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian, 5(4), 125–134. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v5i4.15545>
- Ningsih, T., Hutahuruk, & Chistian, A. (2023). Penerapan Premi dan Denda Panen Tandan Buah Kelapa Sawit. Program Studi Agribisnis , Institut Teknologi Sawit Indonesia Program Studi Budidaya Perkebunan , Institut Teknologi Sawit Indonesia, 7(1), 33–46.
- Nurkhoiry, R., Agustira, M. A., Wahyono, T., Moechtar, D., Kurniawan, A., Yani Harahap, I., & D. Koedadiri, A. (2006). Pedoman Norma Kerja Perkebunan Kelapa Sawit Pada Lahan Mineral. PUSAT PENELITIAN KELAPA SAWIT.
- Pardamean, M. (2017). Best Management Practice : Kelapa Sawit. LILY PUBLISHER.
- Pardamean, M. (2022). Best Management Practice : Kelapa Sawit. LILY PUBLISHER.
- Purba, J. H. V., & Sipayung, T. (2018). Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia Dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan* Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute (PASPI).
- Romadhon, Mochklas, H. (2023). Dampak Pemberian Kompensasi Dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Buruh Panen Kelapa Sawit Di Desa Sigenti Selatan 1,2,3. 3(2), 161–169.
- Sihaloho, L. F., Lubis, Z., & Sibuea, B. (2025). Analisis Faktor-Faktor Penentu Harga Pokok Pengolahan Produksi Di Pabrik Kelapa Sawit Sei Silau PTPN IV Regional 1 Palmco. Jurnal Agrica, 18(April), 225–237.
- Suci, A., Rahmadani, M., Wonua, A. R., & Hendrik, H. (2023). Pengaruh Disiplin Kerja dan Beban Kerja terhdap Kinerja Karyawan (Studi pada Buruh Panen Kelapa Sawit PT. Damai Jaya Lestari Afdeling IX Kecamatan Tanggetada, Kab. Kolaka). Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 1(6), 153–165. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v1i6.491>
- Visano, M. A., Zuki, M., Damres, D., Jurusan, U., Pertanian, T., Pertanian, F., & Bengkulu, U. (2020). Hubungan Topografi Lahan Dan Tinggi Pohon Dengan Kelelahan Pekerja Dan Produktivitas Pemanenan Kelapa Sawit Correlation Between Topography And Height Of Tree With Fatigue Of Worker And Productivity Of Palm Oil Harvesting. | Jurnal Agroindustri, 10(2), 118–128. <https://doi.org/10.31186/j.agroind.10.2.118-128>
- Yanaka, F., & et. al. (2017). Kajian Angkut Panen Dari Pasar Pikul Ke TPH Dengan Menggunakan Angkong Dan Becak Motor. Jurnal Agromast, 2(1).

Yulianto, Suryanto, T., & Andika, M. (2022). Pengaruh Penunasan Pelepah Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Terhadap Kehilangan Buah Pada Masa Tanaman Menghasilkan. 14(3), 287–292.